

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Handil Palung merupakan Rt. 26 dan termasuk dalam wilayah Kelurahan Basirih Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan. Handil Palung terletak tidak jauh dari TPA sampah. Jalan akses masuk dari jalan raya Lingkar Basirih menuju ke Handil Palung terlebih dahulu harus melewati lokasi TPA sampah yang berupa jalan tanah merah (tidak beraspal) dengan lebar jalan 4 m. Luas wilayah Handil Palung 60 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Basirih luar Rt. 25
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Simpang Jalai Rt. 36
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan raya Lingkar Basirih.

Handil Palung merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan sesuai untuk lahan pertanian.

Sarana transportasi yang menghubungkan antara Handil Palung dengan Kelurahan Basirih Selatan adalah menggunakan perhubungan darat dan air.

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk di Handil Palung ini berjumlah 413 jiwa yang terdiri dari 203 orang laki-laki dan 210 orang perempuan, sedangkan jumlah keluarganya adalah 79 Kepala Keluarga.

Adapun mata pencaharian penduduk di Handil Palung ini sebagian besar adalah sebagai pemulung dan petani, dan sebagian kecil penduduk yang ada bekerja sebagai nelayan dan pekerja pengelola sampah organik.

3. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun latar belakang pendidikan penduduk di Handil Palung Rt. 26 ini berdasarkan data yang diperoleh masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Handil Palung Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah/ Tidak tamat SD	280
2.	Tamat SD/Sederajat	108
3.	Tamat SLTP/Sederajat	15
4.	Tamat SLTA/Sederajat	10
5.	Tamat PT/Akademik	-

Sumber: Dokumen Ketua RT Handil Palung

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Handil Palung hanya ada satu yaitu satu buah Taman Pendidikan Alquran (TPA), itu pun tempatnya digabung dengan Mushalla, yang mana Mushalla tersebut dibangun tingkat dua, untuk tingkat yang pertama (di bawah) digunakan sebagai tempat salat berjamaah sedangkan untuk tingkat yang kedua (di atas) digunakan sebagai tempat mengaji (Taman Pendidikan Alquran).

4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk di Handil Palung 100% adalah beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Handil Palung ini masih kurang, sehingga kurang mendukung terbentuknya perilaku keagamaan yang baik.

Kegiatan keagamaan yang ada di Handil Palung yaitu majelis Ta'lim sekaligus yasinan khusus ibu-ibu yang bertempat di Mushalla At-Taqwa, yang dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah salat Jum'at. Sedangkan untuk kaum laki-laki (bapak-bapak) kegiatan keagamaannya hanya sedikit yaitu membaca surah Yasin bersama yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah salat Magrib.

Di Handil Palung ini hanya memiliki satu sarana Ibadah yaitu Mushalla yang diberi nama At-Taqwa.

B. Penyajian Data

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 kepala keluarga dan masyarakat sekitar serta observasi dengan mengamati terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Lingkungan keluarga yang tinggal di sekitar TPA Sampah Lingkar Basirih Kelurahan Basirih Selatan Banjarmasin Selatan. Agar lebih terarahnya dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang tinggal di sekitar TPA Sampah Lingkar Basirih Kelurahan Basirih Selatan Banjarmasin Selatan

- 1) Kasus I (Keluarga D)

Keluarga D bertempat tinggal di Handil Palung Rt. 26 yang dekat dengan TPA Sampah. Keluarga D ini sudah berumah tangga selama 15 tahun dengan KA. D adalah nama kepala keluarga (suami) yang berumur lebih kurang 40 tahun tamatan SD, namun dia sempat duduk di Madrasah Tsanawiyah kelas 2, karena

orang tuanya tidak mempunyai biaya lagi maka dia berhenti sekolah. Sedangkan KA adalah nama istrinya yang berumur lebih kurang 38 tahun tamatan SD.

Pekerjaan pemulung sudah dilakukan D selama 10 tahun. Memulung merupakan pekerjaan pokok D, sedangkan pekerjaan sampingannya adalah bertani. Sedangkan KA membantunya bertani, menggarap sawah milik mereka sendiri. Setiap pagi D pergi untuk memulung, biasanya sebelum salat Zuhur D sudah tiba di rumah untuk makan siang bersama dan melaksanakan salat Zuhur berjamaah dengan istri dan anak-anaknya. Sesudah itu D istirahat sebentar lalu pergi untuk melanjutkan pekerjaannya yaitu memulung sampai pada sore hari sebelum salat Asar baru pulang ke rumah, ini dilakukannya setiap hari kecuali pada hari Jum'at, D memulung hanya sampai pada jam 11.00, hal ini dilakukannya secara sengaja karena dia beralasan untuk meluangkan waktu berkumpul bersama keluarga dan menyempatkan diri untuk mendidik anak-anaknya.

Keluarga D dikaruniai 2 orang putri yaitu AM dan T, anak yang pertama yaitu AM yang berumur 12 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dAsar yaitu SDN Basirih 4 kelas 5 dan yang kedua yaitu T yang berumur 5 tahun dan masih belum sekolah.

Pada saat penulis mengadakan wawancara dengan keluarga D bahwa sebenarnya dia tidak menginginkan anaknya ikut memulung, dia ingin anaknya belajar di rumah dan bermain bersama teman-temannya. Dia juga mengkhawatirkan akan kesehatan anaknya karena di tempat tersebut penuh dengan sampah yang berbau busuk dan dipenuhi dengan lalat-lalat, dan tentu saja

di tempat tersebut mengandung berbagai penyakit. Akan tetapi keadaan memaksanya seperti itu karena penghasilan yang dia peroleh dari hasil memulung hanya cukup untuk makan sehari-hari, sehingga AM ikut membantunya. Uang yang didapat AM pun ditabungnya untuk melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah. Meskipun dalam keadaan ekonomi yang pas-pasan D tetap mengajarkan kepada istri dan anak-anaknya untuk selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan kepadanya dan dia juga tetap mengutamakan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan ibadah salat sejak usia dini. Cara D mengajarkan salat kepada anak-anaknya yaitu dia menjelaskan bahwa salat fardu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. D juga mengatakan kepada anak-anaknya bahwa setiap muslim diwajibkan untuk salat, karena nantinya kita semua akan meninggal dan yang akan kita bawa hanyalah amal baik dan buruk kita. D juga memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan selalu melaksanakan salat 5 waktu, begitu juga dengan isterinya. Cara D dan KA dalam mendidik salat kepada anak-anaknya yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana gerakan-gerakan dalam salat dan apa-apa saja bacaan-bacaan dalam salat tersebut. Setelah itu anak-anaknya diminta untuk mempraktekkan gerakan-gerakan salat dan menghafal bacaan-bacaan dalam salat sedikit demi sedikit. Menurut D anak-anaknya sejak kecil selalu memperhatikan orang tuanya ketika melaksanakan ibadah salat, sehingga sejak kecil anaknya sudah minta dibelikan mukena dan mengikuti gerakan-gerakan orang tuanya. D

juga menjelaskan kepada anak-anaknya tentang keutamaan-keutamaan salat berjamaah dan keutamaan salat tepat pada waktunya.

D juga mengatakan bahwa ketika anak-anaknya lagi bermain dan sampai waktu untuk salat maka dia menyuruh anaknya untuk pulang dan melaksanakan salat berjamaah di rumah.

Menurut pengamatan penulis bahwa keluarga D termasuk orang yang taat beragama dan dia selalu mengusahakan untuk salat 5 waktu tepat pada waktunya dan dilaksanakan secara berjamaah baik di rumah atau di Mushalla.

Dari hasil wawancara dengan D (kepala keluarga) bahwa pada bulan Ramadhan dia sudah membiasakan anak-anaknya sedini mungkin untuk ikut berpuasa. Anak yang pertama D yaitu AM yang berumur 12 tahun sudah dibiasakan agar berpuasa sebulan penuh, sedangkan untuk anaknya yang kedua yaitu T yang masih berumur 5 tahun sudah dibiasakannya untuk ikut berpuasa meskipun hanya sampai pada jam 10.00 pagi. D juga mengizinkan anaknya yang kedua berbuka puasa dengan syarat tidak boleh makan atau minum di luar rumah sehingga tidak kelihatan orang yang sedang berpuasa. Hal ini dilakukannya agar anaknya mempunyai rasa malu apabila tidak menjalankan ibadah puasa, sehingga anak-anak nantinya diharapkan dapat melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh. D dan istrinya juga memberikan motivasi kepada anak-anaknya dengan memberikan hadiah kepada anak-anaknya yang rajin puasa.

Dari hasil wawancara dengan keluarga D bahwa anak-anak juga diajarkan untuk bisa membaca Alquran. Pertama-tama anak dikenalkan D dengan huruf hijaiyah, D yang terlebih dahulu mencontohkan membacakan huruf-huruf hijaiyah

tersebut kemudian anak-anaknya mengikuti. Sudah kebiasaan ketika selesai salat Magrib D mengajak anak-anaknya untuk mengaji di rumah. Agar anak-anaknya lebih pandai dalam membaca dan menulis Alquran, maka D menyekolahkan anak-anaknya di TPA (Taman Pendidikan Alquran) yang guru mengajarnya adalah saudaranya sendiri.

Pada saat penulis mengadakan wawancara dengan D dia menyatakan bahwa anak-anaknya juga sudah dibiasakan sejak usia dini untuk berakhlak yang baik, misalnya memakai jilbab setiap mau keluar rumah, selalu berkata jujur, patuh dan hormat pada orang tua, membaca basmalah ketika mau makan dan membaca hamdalah ketika selesai makan, mencium tangan orang tua saat mau pergi ke sekolah atau bepergian, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, dengan teman-teman tidak boleh bertengkar dan saling tolong-menolong.

Menurut keterangan D anak-anaknya ketika diberikan nasihat dan pendidikan Islam mereka semua tidak ada yang membantah dan mereka selalu mengamalkannya, sehingga dia tidak pernah memberikan hukuman seperti memukul.

Di dekat rumahnya ada Mushalla yang sekaligus sebagai Tempat Pendidikan Alquran anak-anak, setiap hari Jum'at setelah salat Jum'at diadakan majelis ta'lim khusus ibu-ibu sekaligus yasinan, biasanya istri D (KA) pergi untuk mengikuti acara tersebut dengan mengajak anak-anaknya sehingga mereka dibekali dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam.

Menurut pengamatan penulis keluarga D ini termasuk keluarga yang taat beragama, begitu juga dengan keluarganya yang lain yang kebetulan rumahnya berdekatan. Salah satu dari keluarga D ini adalah tokoh agama yang ada di Handil Palung, sehingga anak-anak D selain mendapat pengawasan dan bimbingan dari dirinya juga diawasi oleh keluarga dekatnya tersebut.

2) Kasus II (Keluarga E)

Keluarga E bertempat tinggal di Handil Palung Rt. 26, E adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 30 tahun tamatan SMP dan B adalah istri E yang berumur 29 tahun dan bersekolah sampai pada tingkat SD. Mereka sudah berumah tangga selama 12 tahun, pekerjaan sebagai pemulung sudah E lakukan selama 8 tahun, akan tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan yang mana pekerjaan pokoknya adalah sebagai pekerja pengelola sampah organik di TPA sampah Lingkar Basirih. Sedangkan istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga.

Keluarga E ini dikaruniai 3 orang putri yaitu W, S dan SR. Anak yang pertama adalah W yang berusia 10 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar yaitu SDN Basirih 4 kelas 4, sedangkan yang kedua S berusia 6 tahun dan masih belum sekolah, dan putri yang ketiga yaitu SR yang berusia 10 bulan.

Berdasarkan keterangan tetangga E, E di lingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai orang yang kurang ramah. Sedangkan istrinya termasuk wanita yang kurang taat terhadap ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, B sering tidak menutup aurat ketika keluar rumah, ketika memarahi anaknya juga sering mengeluarkan kata-kata yang kurang menyenangkan untuk di dengar (kotor).

E biasanya pagi hari pergi untuk bekerja di kantor sampah organik sampai pada jam 15.00 Wita dan setelah itu dia pergi memulung lalu pulang ke rumah pada sore hari. Dan pada malam hari setelah salat Magrib dan makan malam dia berangkat lagi ke TPA sampah untuk memulung. Sehingga hampir tidak ada waktu untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan istrinya meskipun hanya sebagai ibu rumah tangga akan tetapi ia kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan Islam, ia hanya sibuk dengan pekerjaan rumah tangganya dan merawat anaknya yang masih kecil.

Dalam keluarga ini anak kurang diajarkan tentang salat. Anak dibiarkan begitu saja apakah mereka salat atau tidak. E dan B sendiri menyatakan bahwa mereka kadang tidak melaksanakan salat lima waktu dan jarang membaca Alquran. B beralasan bahwa ia tidak salat karena sekarang ia mempunyai anak yang masih kecil sehingga terkadang tidak bisa melaksanakan salat.

Menurut keterangan orang-orang yang tinggal di sana bahwa E dan B tidak memanggil anaknya untuk pulang ke rumah agar melaksanakan salat ketika waktu salat sudah tiba dan membiarkan anaknya tetap bermain dengan teman-temannya. Hanya pada waktu malam hari tiba barulah anak-anaknya dicari untuk pulang ke rumah. Anak-anaknya juga dibiarkan bangun pagi kesiangan sehingga mereka tidak melaksanakan salat Subuh. Dalam hal ini E dan B kurang mencerminkan pendidikan Islam terutama pendidikan salat kepada anak-anaknya.

Dalam keluarga E anak tidak dibiasakan ditanya apakah sudah salat atau belum. E sendiri jarang salat bahkan salat Jum'at yang dikerjakan seminggu dalam sekali pun dia jarang melaksanakannya, E lebih mementingkan untuk

bekerja dari pada menjalankan ibadah salat. E juga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam untuk keluarga terlebih untuk anak-anaknya. Menurut pengamatan penulis, hal ini dikarenakan E dan B kurang memiliki pengetahuan tentang agama.

Dari hasil wawancara dengan E (kepala keluarga) bahwa tentang pendidikan puasa ini dia tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk ikut berpuasa atau tidak dan dia beralasan menurutnya anaknya masih kecil dan tidak apa-apa apabila tidak berpuasa. Padahal seharusnya sejak kecil anak-anaklah orang tua sudah membiasakan agar anaknya berpuasa, apalagi anak E tersebut sudah berumur 10 tahun dan seharusnya sudah dibiasakan untuk berpuasa sebulan penuh, begitu juga dengan anaknya yang kedua yaitu S yang berumur 6 tahun juga harus dibiasakan untuk berpuasa, meskipun tidak sampai sebulan penuh paling tidak untuk melatih berpuasa. Sikap E dan B ini akan mengakibatkan anak-anaknya puasa seadanya. Yang mana menurut E dan B ketika diwawancarai mereka menyatakan bahwa anaknya yang pertama hanya ikut puasa pada bulan Ramadhan 7 kali sedangkan anaknya yang kedua hanya sampai jam 10.00 pagi. Kurangnya kesadaran dalam keluarga ini untuk melaksanakan ibadah puasa adalah karena orang tuanya sendiri (E dan B) terkadang tidak melaksanakan puasa sehingga anaknya mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dari hasil wawancara dengan keluarga E, untuk pendidikan membaca Alquran bagi anak-anaknya E dan B menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengajinya di TPA (Taman Pendidikan Alquran). Begitu juga dengan pendidikan Islam yang lain seperti salat, puasa, dan penanaman akhlak yang baik bagi anak,

mereka juga menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah di mana anaknya bersekolah. Berdasarkan pernyataan E dan istrinya, mereka tidak pernah mengajarkan anaknya tentang membaca Alquran karena mereka sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentang itu.

Menurut pengamatan penulis dalam keluarga E pendidikan akhlak sudah ditanamkan kepada anak-anaknya, seperti membaca basmalah ketika mau makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, patuh kepada orang tua, berkata jujur, akan tetapi pendidikan akhlak yang ada di keluarga E ini masih kurang karena terkadang anak-anaknya tidak patuh dan tidak melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara penulis dengan keluarga E mereka menyatakan bahwa jika ada anak-anaknya yang tidak patuh dan melakukan kesalahan atau berbohong, maka mereka akan memarahinya dan bahkan memukulnya. Hal ini mereka lakukan agar anaknya tidak lagi mengulangnya. Sedangkan menurut keterangan tetangga E, jika anak E tidak salat, puasa, dan membaca Alquran E dan istrinya membiarkan begitu saja tanpa melakukan tindakan apa-apa.

Ketika penulis mengadakan wawancara dengan istri E (B) dia menyatakan bahwa semenjak mempunyai anak yang masih kecil maka ia tidak pernah lagi mengikuti pengajian di majelis ta'lim yang ada di tempatnya, sehingga tidak ada yang mengajak anak-anaknya untuk pergi ke majelis ta'lim.

Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara didapat informasi bahwa respon anak-anak E ketika diberikan pendidikan akhlak, mereka kadang menerima dan mengamalkan namun tidak jarang pula mereka tidak

mengamalkannya. Menurut pengamatan penulis hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan dan contoh yang baik dari orang tuanya.

Menurut keterangan dari guru mengaji anak-anak E, sebagai orang tua (E dan istrinya) kurang menjalankan tanggung jawab dengan baik, hal ini dikarenakan mereka kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam terhadap anak-anaknya dan juga mereka kurang memiliki pengetahuan tentang agama.

Menurut tetangga E saat diwawancarai bahwa keluarga E adalah termasuk keluarga yang tidak begitu disiplin dalam hal agama. Hal ini dapat dilihat dari E sendiri kadang dia salat dan terkadang tidak. B sendiri tidak menutup aurat saat keluar rumah, sehingga anak-anaknya yang semuanya perempuan juga jarang memakai jilbab ketika keluar rumah.

3) Kasus III (Keluarga F)

Keluarga F tinggal di Handil Palung Rt. 26, dia sudah berumah tangga selama 17 tahun. F adalah kepala keluarga yang berumur 45 tahun yang hanya duduk di bangku sekolah sampai pada SMP, sedangkan M adalah isterinya yang berumur 39 tahun dan hanya tamatan SD, mereka mempunyai 4 orang anak. Anak yang pertama yaitu FA berjenis kelamin laki-laki dan berumur 15 tahun, anak yang kedua yaitu Z dan juga berjenis kelamin laki-laki yang berumur 12 tahun, anak yang ketiga yaitu R juga laki-laki berumur 7 tahun dan yang terakhir berjenis kelamin perempuan yaitu L berumur 3 tahun.

Anak F yang pertama (FA) berpendidikan hanya sampai pada tingkat SD, sebenarnya FA ingin melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMP, namun

keterbatasan ekonomi orang tuanya maka FA tidak dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Sedangkan anak yang kedua (Z) masih duduk di bangku sekolah dasar yaitu SDN Basirih 4 kelas 6, anak yang ketiga yaitu R juga masih duduk di bangku sekolah dasar yaitu SDN Basirih 4 kelas 1, dan anak yang terakhir yaitu L masih belum sekolah.

Pekerjaan sebagai pemulung ini sudah dilakukan F selama 7 tahun. Pekerjaan pokoknya adalah bertani, sedangkan memulung ini hanya sebagai pekerjaan sampingannya. Biasanya dia pergi memulung pada malam hari, sedangkan waktu pagi hingga sore hari digunakan F untuk bertani di sawah, akan tetapi setelah musim panen selesai, dia pergi memulung pada siang dan malam hari. Hasil yang didapat dari hasil memulung hanya cukup untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan M hanya sebagai ibu rumah tangga dan sekarang hamil 7 bulan.

Pada saat penulis mengadakan wawancara kepada keluarga F, dia sempat menceritakan keadaan anaknya yang ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah menengah atau SMP, namun F dengan terpaksa tidak menyekolahkan karena dia tidak mampu untuk membiayainya dan melihat anak-anaknya yang lain masih kecil dan juga ingin sekolah.

Dari hasil wawancara dengan F bahwa dia kurang mengajarkan akan pendidikan salat kepada anak-anaknya dan bahkan dia sendiri sering ketinggalan akan salat lima waktunya apalagi pergi ke Mushalla untuk mengerjakan salat berjama'ah. Istri F yaitu M juga termasuk wanita yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agama, hal ini dapat dilihat dari aktivitas kehidupannya sehari-hari, M sering tidak menutup auratnya ketika keluar rumah. Ketika penulis

mengadakan wawancara dengan M, dia mengatakan bahwa salat lima waktu dilaksanakannya hanya kadang-kadang apalagi sekarang dia lagi hamil 7 bulan.

Bila dilihat dari segi pendidikan keagamaan anaknya, F cukup perhatian akan tetapi masih kurang hal ini dapat dilihat dari perilaku sebagian anak-anaknya yang juga jarang melaksanakan salat lima waktu. Menurut penulis, hal ini dikarenakan F dan M sebagai orang tua kurang memberikan contoh dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya.

Anak pertama F yaitu FA bekerja sebagai pemulung untuk membantu orang tuanya. Setiap pagi hari ia berangkat untuk memulung dan kadang-kadang sebelum Zuhur ia pulang ke rumah untuk makan dan melaksanakan salat Zuhur. Sesudah itu ia berangkat pergi lagi ke TPA sampah untuk memulung dan pada sore hari sehabis Asar ia pulang ke rumah dan terkadang ia pulang pada waktu salat Magrib, sehingga FA terkadang ketinggalan saat Asarnya. Meskipun begitu, menurut pengamatan penulis bahwa FA merupakan anak yang berbakti kepada orang tuanya. Dan menurut hasil wawancara dengannya menyatakan bahwa ia tidak ingin adik-adiknya seperti dirinya dan ia menginginkan adiknya lebih baik dari dirinya, baik terhadap pendidikan maupun terhadap akhlaknya. FA juga penyayang terhadap adik-adiknya dan selalu mengawasi pergaulan adik-adiknya.

Anak ke dua F yaitu Z, sehabis salat Zuhur biasanya ia juga pergi ke TPA sampah untuk memulung, hasil yang didapatnya ditabung untuk keperluan sekolahnya dan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah, hal ini dikarenakan keinginannya sendiri untuk melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan saran dari guru mengajinya. Z

merupakan anak yang rajin melaksanakan salat lima waktu, Z juga sering pergi salat berjama'ah ke mushalla. Sedangkan anak ketiga yaitu R, sangat jarang melaksanakan salat lima waktu biasanya ia hanya salat Magrib dan Isya.

Mengenai pendidikan salat, F tidak terlalu memaksakan, apakah anaknya salat atau tidak. Anak-anak F ini banyak mendapatkan pendidikan salat dari guru mengajinya. Bila dari orang tuanya yang memberikan pendidikan salat sangat kurang, hal ini dikarenakan F dan M sendiri jarang melaksanakan salat lima waktu apalagi membaca Alquran, sehingga beruntung sebagian anak-anaknya tidak mengikuti perilaku orang tuanya tersebut.

Menurut pengakuan F bahwa memberikan pendidikan Islam bagi anak sangat penting baik itu di sekolah maupun di rumah. Akan tetapi kesadaran F tersebut tidak sepenuhnya dia terapkan dalam rumah tangganya. Menurut pengamatan penulis, F sebagai kepala keluarga masih sangat kurang dalam memberikan keteladanan dan bimbingan dalam bidang keagamaan kepada anak-anaknya. Begitu pula dengan istrinya M yang kurang pengetahuan agamanya.

Dari hasil wawancara dengan keluarga F bahwa dalam memberikan pendidikan puasa dalam bulan Ramadhan mereka tidak memaksakan anak-anaknya untuk ikut berpuasa atau tidak, anak-anaknya dibiasakan dengan kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah puasa. Sehingga jika ada anak-anaknya yang tidak berpuasa F hanya membiarkan begitu saja tanpa melakukan tindakan apa-apa.

Menurut pengakuan M (istri F) bahwa anaknya yang kedua yaitu Z selalu puasa sebulan penuh sedangkan anak pertamanya yaitu FA terkadang tidak puasa

karena kelelahan saat bekerja. Bila anaknya yang ketiga yaitu R puasanya hanya setengah hari dan itupun dilakukannya kadang-kadang saja. F dan M sendiri terkadang tidak melaksanakan ibadah puasa.

Dari hasil wawancara dengan keluarga F bahwa mereka jarang sekali memberikan pendidikan tentang membaca Alquran di rumah, hal ini dikarenakan F dan M kurang bisa membaca Alquran. Sehingga F dan M menyuruh anak-anaknya untuk mengaji di rumah guru mengaji yang tidak terlalu jauh dari rumah F, sedangkan anaknya ketiga disekolahkan di TPA (Taman Pendidikan Alquran).

Menurut guru mengajinya anak-anak F sudah bisa mengenal huruf-huruf hijaiiah bagi R dan sudah lumayan lancar membaca Alquran bagi FA yaitu anak pertama F dan Z yaitu anak kedua F.

Menurut pengakuan F dan M (suami istri), mereka sudah membiasakan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik, misalnya mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, mencium tangan orang tua ketika ingin pergi ke sekolah atau bepergian, membaca doa ketika mau makan, sudah dibiasakan berkata jujur dan hormat kepada orang tua.

Namun menurut pengamatan penulis, sebagian anak-anak F ada yang tidak patuh dan tidak hormat kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat dari sikap R anak ketiganya yang saat penulis datang ke rumah F, R berani kepada ibunya (M) saat ibunya menasihatinya, malahan R berani menendang dan menghina dengan mengatakan orang gila. Menurut pengamatan penulis, sikap R tersebut dikarenakan ibunya sendiri yang mengajarkan kepada anaknya sikap yang tidak

baik untuk menasihati anaknya. M (istri F) menasihati R dengan memarahi dan mengeluarkan kata-kata yang kotor dan memukul anaknya.

Menurut pengamatan penulis bahwa keluarga F dan M kurang memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka kurang memberikan bimbingan dan contoh yang baik kepada anak-anaknya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka akan pendidikan Islam. M juga tidak pernah lagi pergi ke majelis ta'lim dan ikut yasinan ibu-ibu, sehingga pengetahuan agamanya tidak bertambah.

4) Kasus IV (Keluarga G)

Keluarga G bertempat tinggal di Handil Palung Rt. 26 dekat dengan TPA Sampah. Dia sudah berumah tangga selama 16 tahun. G merupakan kepala keluarga yang berumur 40 tahun tamatan SD dan istrinya RA berumur 32 tahun dan juga tamatan SD. Pasangan ini dikaruniai 2 orang putra yang pertama yaitu FU berumur 11 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar yaitu di SDN Basirih 4 kelas 5, sedangkan anak yang kedua yaitu N berumur 1 tahun 3 bulan.

Pekerjaan memulung merupakan pekerjaan pokok G sedangkan pekerjaan sampingannya adalah sebagai nelayan. Dia sudah bekerja memulung selama 8 tahun. Biasanya dia berangkat memulung pada pagi hingga sore hari, dan sehabis Magrib G berangkat lagi untuk mencari ikan di sungai. Sedangkan RA hanya sebagai ibu rumah tangga.

G di lingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai seorang yang rajin bekerja, namun kurang bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitar

tempat tinggalnya. Hal ini berdasarkan keterangan orang-orang yang ada di sekitarnya, mereka mengatakan bahwa G saat ada acara keagamaan seperti Maulid Nabi Saw tidak pernah ikut membantu gotong royong untuk mempersiapkan acara tersebut. Biasanya G lebih memilih untuk pergi bekerja. Sedangkan RA juga kurang baik terhadap ibu-ibu di sekitar rumahnya, RA termasuk wanita yang tidak begitu taat terhadap ajaran agama Islam, hal ini dapat dilihat dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, RA sering keluar rumah dengan tidak menutup auratnya, apabila memarahi anaknya ia sering mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan terkadang ia juga memukul kepada anak-anaknya. Ia pun tidak pernah mengikuti majelis ta'lim dan ikut yasinan ibu-ibu di tempat tinggalnya.

Menurut keterangan tetangga G, dalam kehidupan sehari-hari G dan RA sendiri jarang melaksanakan perintah agama seperti salat, puasa, dan membaca Alquran.

Perhatian G terhadap pendidikan Islam anak-anaknya juga sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada yaitu anak pertamanya sangat jarang melaksanakan salat lima waktu dan pergi ke Mushalla untuk melaksanakan salat berjamaah. Melihat anaknya seperti itu, G tidak mengambil tindakan apa-apa. Menurut pernyataan G saat di wawancarai, dia lebih senang anaknya sejak kecil sudah bisa bekerja jadi tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Biasanya sehabis pulang sekolah dan makan siang FU pergi ke TPA sampah untuk membantu ayahnya (G) memulung, pada sore hari mereka barulah pulang ke rumah dan terkadang sehabis Magrib baru pulang ke rumah, sehingga terkadang mereka sering tidak salat Zuhur dan Asar.

Dari hasil wawancara penulis dengan G di dapat kesimpulan bahwa G lebih mementingkan anaknya bisa bekerja daripada pendidikannya. Sehingga anaknya yang pertama sudah berumur 11 tahunan tetapi masih belum bisa bacaan-bacaan salat dan gerakan-gerakan dalam salat pun masih belum sempurna. Menurut pengakuan RA anaknya yang pertama sering mengerjakan salat Magrib dan Isya saja sedangkan untuk salat yang lainnya seperti Zuhur, Asar, dan Subuh hanya terkadang dilakukannya.

Dari hasil wawancara dengan keluarga G bahwa dalam hal memberikan pendidikan puasa mereka tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk ikut berpuasa atukah tidak. Biasanya anaknya yang pertama yaitu FU berpuasa karena keinginannya sendiri. Justru karena G dan RA tidak mengharuskan FU berpuasa, maka FU puasa seadanya. Biasanya FU puasa Ramadhan hanya 4 kali dalam sebulan, hal ini menurut keterangan RA sendiri.

Dari hasil wawancara dengan keluarga G bahwa untuk pendidikan membaca Alquran bagi anak-anaknya G menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengajinya yang ada di tempat tinggalnya. Hal ini di karenakah menurut pengakuannya sendiri mereka tidak bisa membaca Alquran. G dan RA tidak memperdulikan apakah anaknya pergi mengaji atau tidak.

Menurut keterangan guru mengajinya anak G yaitu FU sekarang sudah bisa mengenal huruf-huruf hijaiyah, tapi masih kurang lancar membaca Alquran. FU juga jarang pergi mengajinya, biasanya FU tidak pergi mengaji tapi pergi ke rumah temannya untuk bermain.

Menurut keterangan tetangga G pendidikan akhlak dalam keluarga G, pendidikan akhlak masih kurang ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sehingga anak-anak G kurang patuh dan hormat kepada orang tua dan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak pertamanya yaitu FU yang apabila berangkat sekolah terkadang tidak mencium tangan orang tua dan jarang mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah. FU juga kadang melawan perintah dan nasihat orang tuanya, sehingga terkadang G memarahinya dan bahkan memukul FU. Tapi ketika FU tidak salat, puasa dan tidak membaca Alquran, G tidak memarahinya dan tidak mengambil tindakan apa-apa.

Dari hasil wawancara penulis dengan G dan istrinya, bahwa antara G dan RA (istri G) sama-sama tidak memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya, mereka juga kurang memberikan contoh dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka sendiri yang jarang melaksanakan salat lima waktu.

5) Kasus V (Keluarga H)

Keluarga H tinggal di Handil Palung Rt. 26 dan rumahnya tidak terlalu jauh dengan rumah D. H adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 57 tahun tamatan Madrasah Tsanawiyah di Tatah Bangkal, istrinya yaitu JA berumur 40 tahun tamatan SD. Dia sudah berumah tangga selama 25 tahun dan dikaruniai 3 orang anak. Anak yang pertama yaitu SA (perempuan) berumur 28 tahun tamatan SD dan sudah berkeluarga dengan Y yang berumur 30 tahun dan sudah mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki yang berumur 2 tahun. Anak yang kedua yaitu A (laki-laki) berumur 21 tahun tamatan Madrasah Tsanawiyah dan

juga sudah berkeluarga dengan M yang berumur 20 tahun sedangkan yang terakhir yaitu AH yang berumur 12 tahun dan masih duduk di bangku sekolah kelas 1 Madrasah Tsanawiyah di Tatah Bahalang.

Pekerjaan sebagai pemulung sudah dijalani H selama 15 tahun. Memulung merupakan pekerjaan pokok H sedangkan pekerjaannya adalah bertani. Sedangkan JA terkadang ikut suaminya bertani. Penghasilan yang mereka peroleh dari memulung hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tapi mereka selalu bersyukur atas rezeki yang didapat. Mereka lebih mementingkan pendidikan terlebih pendidikan Islam bagi anak-anaknya dan selalu meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya.

Menurut pengamatan penulis H merupakan kepala keluarga yang bisa membimbing dan memimpin anggota keluarganya agar taat kepada ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari H dan juga perilaku JA yang sering menggunakan jilbab pada saat keluar rumah.

Adapun bentuk pendidikan yang diberikan H berupa praktek dan keteladanan yakni pada waktu salat lima waktu. H biasanya mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan salat fardhu dengan cara mengikuti orang tua salat setiap waktu dan tepat waktu atau menyuruh mereka salat sendiri tapi diawasi dari kejauhan, bila ada kesalahan dalam tata cara maupun bacaan dalam salat anaknya maka H langsung memberikan arahan dan teguran. H juga membelikan anak-anaknya buku panduan tentang tata cara salat yang baik dan juga kumpulan doa- doa. JA biasanya juga membelikan sarung dan peci untuk anaknya, agar anaknya menjadi tambah semangat untuk melaksanakan salat dan pergi ke Mesjid

pada hari Jum'at. H juga sering mengajak anak laki-lakinya untuk salat berjamaah di Mushalla. Sedangkan yang perempuan salat di rumah bersama ibunya.

Sekarang H dan JA tinggal bersama anaknya yang ketiga yaitu AH sedangkan anaknya yang lain tinggal bersama keluarganya masing-masing.

Menurut pengamatan penulis, anak H yang ketiga yaitu AH merupakan anak yang rajin melaksanakan salat lima waktu. AH juga merupakan anak yang patuh dan taat kepada orang tua, biasanya sehabis salat Zuhur dan makan siang AH pergi memulung untuk membantu ayahnya. Uang yang didapat dari hasil memulung ditabungnya untuk melanjutkan ke sekolah Madrasah Aliyah.

Pada saat penulis mengadakan wawancara dengan H, dia sempat bercerita bahwa dia selalu berusaha agar anaknya yang ketiga tersebut dapat melanjutkan sekolah sampai keperguruan tinggi, tapi dia menyatakan bahwa anaknya nanti tidak akan di lanjutkan ke sekolah umum baik SLTA atau perguruan tinggi yang umum akan tetapi dia ingin anaknya nanti melanjutkan ke sekolah yang banyak mengajarkan tentang agama Islam seperti Madrasah Aliyah dan dilanjutkan keperguruan tinggi yang Islami. Hal ini dia lakukan dengan harapan agar anaknya nanti memiliki pengetahuan tentang agama dan bergaul dengan teman-teman yang baik.

H juga menyatakan bahwa misalnya anak-anaknya lagi asik bermain dengan temannya, sedangkan waktu salat sudah tiba, maka biasanya dia sendiri yang akan menegur anaknya untuk pulang ke rumah bersih-bersih diri kemudian melaksanakan salat berjamaah ke Mushalla dan biasanya anaknya patuh dan

mengerti maksud ayahnya dan cepat untuk pulang ke rumah dan pergi ke Mushalla.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga H dalam memberikan pendidikan puasa di bulan Ramadhan, H sudah membiaskan anak-anaknya untuk berpuasa sebulan penuh sejak usia dini. H biasanya juga selalu mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa dan salat tarawih. Ajakan H dan JA ini berupa motivasi atau memberikan semangat serta memberikan hadiah bagi anaknya yang menunaikan puasa sebulan penuh. Menurut JA jika ada anaknya yang sulit dibangunkan pada waktu sahur maka H sendiri yang membangunkan anaknya tersebut dan biasanya anaknya akan cepat bangun karena takut dengan ayahnya.

Dari hasil wawancara dengan keluarga H bahwa pendidikan membaca Alquran dia ajarkan sendiri di rumah kepada anak-anaknya. Dia menyatakan bahwa dalam mengajarkan anak-anaknya mengaji menggunakan metode muzakarah yaitu saling membantu antara kakak yang sudah membaca Alquran membantu adiknya yang masih iqra'. Metode ini digunakan H dengan maksud agar anak-anaknya yang lebih tua dapat bertanggung jawab mengajarkan adiknya sampai bisa membaca Alquran. Agar anaknya lebih baik lagi tajwidnya dan membaca Alqurannya lebih lancar dan lebih bagus lagi, maka H menyuruh anaknya belajar mengaji di rumah guru mengaji yang dekat dengan rumahnya.

Menurut keterangan guru mengajinya bahwa anak kedua dari keluarga H yaitu A sebelum berumah tangga sangat rajin mengaji, bahkan ia selama belajar mengaji di tempat guru mengajinya sudah 3 kali khatam Alquran, begitu juga

dengan AH anak ketiga dari H, juga sampai sekarang masih belajar mengaji di rumahnya dan sudah 2 kali khatam membaca Alquran. Bacaan A dan AH waktu awal belajar dengannya sudah bagus apalagi sekarang lebih lancar dan lebih bagus lagi.

Menurut penulis dan hasil wawancara dengan keluarga H anak-anak mereka sudah dibiasakan sejak usia dini untuk berakhlak yang mulia. H dan JA sudah membiasakan anak-anaknya agar selalu patuh dan hormat kepada orang tua dan orang lain, mencium tangan orang tua ketika ingin pergi ke sekolah dan bepergian, mengucapkan salam ketika ingin keluar dan masuk rumah, suka tolong-menolong, tidak boleh bertengkar dengan teman, bertutur kata yang sopan dan santun kepada orang tua dan orang lain, membaca doa sebelum makan dan sesudahnya, begitu juga memakai jilbab ketika keluar rumah bagi anak perempuannya.

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak agar anak berkata jujur, H selalu mendidik anak-anaknya untuk selalu membiasakan berkata jujur. Adapun bentuk pendidikan yang diberikan H yaitu berupa pembiasaan dan pengawasan. Menurut keterangan yang diperoleh darinya saat di wawancarai bahwa apabila dia bersama istrinya pergi untuk bekerja ke sawah, sedangkan anaknya yang ketiga yaitu AH pergi memulung, biasanya dia meminta anaknya yang kedua yaitu A yang juga pergi memulung untuk mengawasi AH, hal ini dia lakukan karena ada teman-temannya yang mengajaknya ke hal-hal yang negatif. Sedangkan jika ada salah satu anaknya yang berbohong, maka biasanya anak tersebut mendapat hukuman dan dinasihati supaya anaknya tidak mengulangi apa yang telah

diperbuatnya di kemudian hari. H sangat menghindari sekali untuk memukul anaknya jika anaknya melakukan kesalahan, kecuali kesalahan tersebut sangat besar barulah H memukulnya. Akan tetapi anak-anak dari H apabila diberi nasihat dan pendidikan Islam mereka tidak membantah, sehingga H dan JA tidak pernah memberikan hukuman seperti memukul anak-anaknya.

Dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya, H selalu memberikan nasihat agar mereka selalu patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua terlebih kepada orang tua. Dia juga menceritakan kepada anaknya hukuman dan ganjaran Allah apabila seorang anak tidak patuh kepada orang tuanya.

Menurut keterangan orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggal H, mereka menerangkan bahwa keluarga H merupakan keluarga yang agamis dan taat menjalankan perintah agama Islam. Dia juga ramah kepada tetangga dan suka menolong apabila ada tetangga yang terkena musibah. JA istrinya juga sering mengikuti majelis ta'lim dan yasinan ibu-ibu setiap hari Jum'at. H dan JA merupakan orang tua yang bisa membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang tinggal di sekitar TPA Sampah Lingkar Basirih Kelurahan Basirih Selatan Banjarmasin Selatan

Pendidikan Islam yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya di lingkungan lima keluarga pemulung di TPA Sampah Lingkar Basirih Kelurahan

Basirih Selatan Banjarmasin Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh latar belakang pendidikan orang tua menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang saja yang lulusan SMP, satu orang lulusan Madrasah Tsanawiyah, dan dua orang lainnya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

b. Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajibannya untuk mendidik anaknya. Dari lima kasus keluarga pemulung yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang di embannya dalam mendidik anaknya tentang pendidikan Islam bagi anak-anak mereka. Namun, ada dua keluarga yang sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

Ada juga satu keluarga yang menyadari akan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, tapi penerapan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat kurang untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan dua keluarga yang lainnya sangat kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada keluarga ini yaitu mereka tidak pernah mengajarkan anaknya membaca Alquran malahan

menyerahkan sepenuhnya dengan guru mengaji yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

c. Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak sangat minim, tapi ada dua keluarga yang berusaha meluangkan waktu dan memanfaatkan waktu yang kosong untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, sedangkan tiga keluarga lainnya tidak ada waktu untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Mereka hanya sibuk bekerja, baik siang maupun malam hari, meskipun ada waktu luang, mereka kurang bisa memanfaatkan waktu untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Bagi ibu-ibunya mereka hanya sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anaknya yang masih kecil.

d. Ekonomi Orang tua

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai ekonomi orang tua juga sangat mempengaruhi pendidikan Islam yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ekonomi kelima keluarga pemulung ini semuanya hanya berekonomi rendah, yaitu hanya cukup untuk makan sehari-hari dan beruntung sebagian dari mereka tidak perlu membeli beras, karena sudah ada dari hasil bertani.

Di antara lima keluarga pemulung tersebut, dua keluarga yang meskipun memiliki ekonomi yang rendah, tidak mempengaruhi mereka sebagai orang tua melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya. Sedangkan tiga

keluarga lainnya, karena memiliki ekonomi yang rendah, sehingga giat bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, akibatnya pendidikan Islam anak terabaikan dan tidak dipentingkan mereka sebagai orang tua.

e. Lingkungan Sosial

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga pemulung ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang kurang mendukung bagi perkembangan pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Hal ini penulis ketahui karena di lingkungan tempat mereka tinggal hanya ada satu Mushalla yang sekaligus dijadikan Tempat Pendidikan Alquran (TPA). Tokoh agama yang ada di tempat tinggal mereka juga hanya sedikit, salah satunya yang biasanya mengajarkan anak-anak mengaji. Kegiatan keagamaan yang ada di tempat tersebut juga hanya sedikit, yaitu majelis ta'lim khusus ibu-ibu dan sekaligus yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari Jum'at. Sedangkan untuk bapak-bapaknya dilaksanakan pada hari Kamis setelah salat Magrib (malam Jum'at).

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak di lingkungan keluarga yang tinggal di sekitar TPA sampah Lingkar Basirih Kelurahan Basirih Selatan Banjarmasin Selatan, mereka semua telah melaksanakannya, meskipun cara mereka menerapkannya dan mendidiknya berbeda-beda. Ada juga dalam pelaksanaannya sudah bagus dan ada juga dalam pelaksanaannya masih kurang bagus.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut

1. Pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang tinggal di sekitar TPA sampah Lingkar Basirih Kelurahan Basirih Selatan Banjarmasin Selatan

Setiap bayi dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah artinya suci, sehingga kewajiban setiap orang tuanyalah untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya tersebut, agar tetap berjalan di jalan yang lurus. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya ini, nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt., maka dari itu hendaknya orang tua benar-benar mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang Islami.

a. Pendidikan Salat

Dalam mendidik salat anak-anaknya, orang tua di lingkungan lima keluarga pemulung yang dijadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini ada yang mendidiknya sendiri, seperti pada kasus I (keluarga D) dan pada kasus V yaitu pada keluarga H.

D dan KA (suami, istri) sering meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dalam pendidikan salat seperti melatih anak dalam gerakan-gerakan salat, meminta anak-anaknya untuk menghafalkan bacaan-bacaan salatnya sedikit demi sedikit dan memberikan motivasi kepada anak agar selalu melaksanakan salat. Sedangkan keluarga H dan JA (suami istri), mereka juga meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan salat, seperti memberikan keteladanan kepada anak-anaknya bagaimana salat yang baik dan benar, kemudian anak-anaknya disuruh melaksanakan salat sendiri dengan pengawasan dan bimbingan H dan JA, bila ada kesalahan dalam tata cara maupun bacaan salat anaknya, mereka langsung memberikan pengarahan setelah anaknya selesai salatnya. H juga

membelikan buku panduan tata cara salat yang baik dan benar dan kumpulan doa-doa kepada anak-anaknya. Namun ada juga orang tua di lingkungan keluarga pemulung ini yang menyerahkan pendidikan salat anaknya langsung kepada orang lain dan mereka juga tidak begitu memperdulikan tentang pendidikan salat anaknya, hal ini terlihat pada kasus II (keluarga E), kasus III (keluarga F), dan kasus IV (keluarga G).

Dalam memberikan pendidikan salat ini, orang tua pada kasus I yaitu keluarga D dan Kasus V pada keluarga H mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tata cara dan bacaan dalam salat yang baik dan benar. Mereka juga memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya memberikan pendidikan salat kepada anak sejak usia dini. Sedangkan pada kasus II yaitu keluarga E, kasus III pada keluarga F dan kasus IV pada keluarga G mereka sangat jarang mengarahkan anak-anaknya untuk selalu menjalankan kewajibannya yaitu salat lima waktu. Hal ini dikarenakan mereka kurang memiliki kesadaran akan pentingnya anak-anak diberikan pendidikan Islam dan juga mereka kurang memiliki pengetahuan agama.

Pada kasus I dan V, orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentang pendidikan salat menggunakan metode keteladanan atau memberikan contoh yang baik, pembiasaan, pemberian nasihat, serta dengan memberikan motivasi dan hukuman. Sedangkan orang tua pada kasus II, III dan IV mereka hanya memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah salat itupun sangat kurang sekali, sehingga sebagian anak-anak mereka jarang melaksanakan salat lima waktu.

b. Pendidikan Puasa

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa, orang tua dalam lima keluarga pemulung ini ada yang sudah mendidik anak-anaknya untuk berpuasa sejak usia dini, seperti pada kasus I yaitu keluarga D dan kasus V pada keluarga H, sedangkan pada kasus II (keluarga E), kasus III (keluarga F), dan kasus IV (keluarga G), mereka kurang membiasakan anak-anaknya untuk berpuasa sejak usia dini, bila pun ada anak-anak mereka yang berpuasa itu hanya karena kesadaran anak-anak mereka sendiri.

Pada kasus I dan V, orang tua sudah membiasakan anak-anaknya untuk berpuasa. Bagi mereka jika anak sudah berusia 7 tahun, maka anak tersebut sudah harus dididik untuk berpuasa sebulan penuh, karena menurut mereka anak yang berusia 7 tahun sudah cukup kuat untuk berpuasa. Lain halnya dengan keluarga II, III, dan IV, orang tua kurang membiasakan anak-anaknya sejak usia dini untuk ikut puasa dan jika pun ada anaknya yang puasa, itu karena kesadarannya sendiri dan didikan dari guru mengaji dan guru di sekolahnya. Orang tua juga tidak berusaha mengajak anaknya untuk berpuasa, malahan jika ada anaknya yang tidak berpuasa, mereka membiarkan saja tanpa melakukan tindakan apa-apa, biasanya mereka begitu karena kasihan melihat anaknya yang masih kecil untuk puasa.

c. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam pendidikan membaca Alquran orang tua dalam lima keluarga pemulung yang penulis teliti ada dua keluarga yang mengajarkan langsung membaca Alquran kepada anak-anaknya di rumah, seperti kasus I dan kasus V yaitu pada keluarga D dan H. Sedangkan tiga keluarga lainnya yaitu pada kasus II,

II, dan IV yaitu keluarga E, F, dan G, mereka menyerahkan langsung pendidikan membaca Alquran anak-anaknya kepada guru mengaji yang ada di tempatnya, hal ini dikarenakan mereka sebagai orang tua kurang bisa membaca Alquran.

Pada kasus I dan V, selain orang tua mengajarkan anak-anaknya membaca Alquran di rumah, mereka juga menyuruh anaknya untuk belajar membaca Alquran kepada guru mengaji yang ada di tempat mereka. Hal ini mereka lakukan agar anak-anak mereka lebih mengenal tajwidnya dan agar bacaan Alurannya lebih bagus lagi. Pada kasus I, orang tua dalam mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya terlebih dahulu mencontohkan membacakan huruf-huruf hijaiyah, kemudian anaknya mengikuti. Begitu juga ketika mengajarkan membaca Alquran. Sedangkan pada kasus V, orang tua di keluarga ini menggunakan metode muzakarah yaitu saling membantu antara anak yang sudah membaca Alquran kemudian mengajarkan kepada anak yang lain yang masih belajar membaca iqra'.

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak di lingkungan lima keluarga pemulung ini ada yang sudah terlaksana dengan baik dan ada juga yang masih kurang terlaksana dengan baik.

Pada kasus I dan V, pelaksanaan pendidikan akhlak sudah terlaksana dengan baik, orang tua sudah membiasakan anak-anaknya sejak usia dini untuk berakhlak yang baik. Anak-anak mereka sudah diajarkan tentang bagaimana berakhlak yang sopan dan santun dalam berkata kepada orang tua dan orang lain, selalu berkata jujur, dan membiasakan mereka untuk membaca basmalah sebelum makan, dan membaca hamdalah ketika selesai makan, mencium tangan orang tua

apabila ingin pergi baik ke sekolah maupun bepergian, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, bagi anak perempuan diharuskan untuk memakai jilbab ketika keluar rumah, anak-anak juga diajarkan untuk saling tolong menolong dan berbagai akhlak lainnya sudah terlaksana dengan baik di dua keluarga tersebut. Ketika ada anak yang lupa mengucapkan salam ketika keluar rumah atau masuk rumah, maka orang tua akan mengingatkan anak-anaknya.

Sedangkan pada kasus II, III, dan IV yaitu pada keluarga E, F, dan G para orang tua sudah mendidik anak-anaknya berakhlak yang baik, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari sebagian anak mereka tidak patuh dengan nasihat orang tuanya dan tidak berakhlak yang baik. Hal ini dikarenakan orang tua mereka sendiri kurang memberikan bimbingan dan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu juga, jika ada anak mereka yang ketahuan berbohong dan tidak patuh atau melawan perintah orang tua, maka orang tua akan memarahi anak tersebut dan terkadang disertai dengan mengeluarkan kata-kata yang kotor bahkan sampai di pukul. Jadi pendidikan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak pada kasus II, III, dan IV ini dengan menggunakan metode hukuman.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang tinggal di sekitar TPA Sampah Lingkar Basirih Kelurahan Basirih Selatan Banjarmasin Selatan

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Berdasarkan data yang diperoleh di dapat informasi bahwa pada kasus I (keluarga D) kepala keluarganya mempunyai latar belakang pendidikan hanya tamatan SD, akan tetapi sebagai kepala rumah tangga D memiliki pengetahuan

agama yang bagus. Hal ini dikarenakan dulu D sempat menduduki bangku sekolah pada tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai kelas 2, akan tetapi karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolahnya maka D terpaksa berhenti dari sekolahnya. Selain itu ia juga sering bertukar pikiran dan bertanya tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik kepada keluarganya yang menjadi tokoh agama di Handil Palung Rt. 26. Begitu juga dengan KA yaitu istrinya sering pergi ke majelis ta'lim yang anggotanya perempuan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Hal ini menyebabkan D dan KA dapat mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik.

Pada kasus II (keluarga E) dan kasus III (keluarga F), kepala keluarganya sama-sama berlatar belakang pendidikan tamatan SMP, sedangkan istri mereka sama-sama tamatan SD. Antara keluarga E dan F sama-sama memiliki pengetahuan agama yang kurang. Hal ini di karenakah E dan F sebagai kepala keluarga hanya memiliki latar belakang pendidikan umum, sehingga pengetahuan agamanya kurang. Hal ini mengakibatkan anak-anak mereka kurang mendapatkan contoh dan bimbingan yang baik dari orang tuanya. Begitu juga dengan istri mereka, meski hanya sebagai ibu rumah tangga tapi sangat jarang pergi ke majelis ta'lim, sehingga ilmu pengetahuan agama mereka tidak bertambah.

Pada kasus IV yaitu keluarga G kepala keluarganya mempunyai latar belakang yang kurang bagus yaitu hanya tamatan SD, begitu juga dengan RA istrinya hanya tamatan SD. Sehingga G dan RA memiliki pengetahuan yang sangat kurang, hal ini berakibat sangat kurangnya pendidikan Islam yang mereka berikan kepada anak-anaknya. G dan RA juga sangat kurang memberikan contoh

dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya. Sedangkan pada kasus V yaitu keluarga H. Sebagai seorang kepala keluarga H mempunyai pendidikan yang bagus yaitu dia tamat dari sekolah Madrasah Tsanawiyah yang mana di sekolah tersebut H dapat menuntut ilmu agama lebih dalam. Sedangkan istrinya yaitu JA walaupun hanya tamatan SD akan tetapi ia selalu pergi ke majelis ta'lim untuk menambah ilmu pengetahuan agamanya. Sehingga H dan JA dapat mendidik anak-anaknya dengan baik karena mereka memiliki pengetahuan agama yang bagus, mereka juga dapat memberikan contoh dan bimbingan kepada anak-anaknya dengan baik.

b. Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya

Dari hasil wawancara dengan lima keluarga pemulung ini, di dapat informasi bahwa pada kasus I yaitu keluarga D dan kasus V keluarga H sama-sama memiliki kesadaran yang tinggi untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Pada kasus II dan IV yaitu pada keluarga E dan G, mereka sama-sama memiliki kesadaran yang sangat kurang untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Mereka sebagai orang tua lebih mementingkan untuk bekerja.

Sedangkan pada kasus III yaitu pada keluarga F, orang tua sudah memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya, namun kesadaran itu masih kurang diterapkan dalam mendidik anak-anaknya.

c. Waktu yang Tersedia

Menurut hasil penelitian di lapangan, pada kasus I dan kasus V yaitu pada keluarga E dan keluarga H, mereka selalu meluangkan waktu untuk mendidik dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya, sehingga anak merasa diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya.

Pada kasus II, III, dan IV yaitu pada keluarga E, F, dan G, sebagai para orang tua mereka sangat kurang meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan sebagai kepala keluarga, mereka hanya sibuk bekerja, sehingga waktu untuk bersama anak-anak masih kurang apalagi untuk mendidik anak-anaknya. Akibatnya sebagian anak-anaknya berperilaku sesukanya, karena anak mereka merasa tidak diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya. Begitu juga dengan istri-istri mereka, meskipun hanya sebagai ibu rumah tangga tapi mereka juga kurang untuk meluangkan waktu mendidik dan membimbing anak-anaknya. Mereka hanya sibuk dengan pekerjaannya yaitu membersihkan rumah dan memasak serta merawat anak mereka yang masih kecil (balita).

d. Ekonomi Orang Tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada lima keluarga pemulung ini, di dapat informasi bahwa pada kasus I dan kasus V yaitu pada keluarga D dan H, mereka memiliki ekonomi yang rendah, akan tetapi faktor ekonomi ini tidak begitu mempengaruhi mereka sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Malahan mereka mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh

Allah Swt. Sedangkan pada kasus II, III, dan IV yaitu pada keluarga E, F dan G, mereka juga memiliki ekonomi yang rendah, akan tetapi faktor ekonomi inilah yang sangat mempengaruhi mereka sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya sehingga dapat mengakibatkan pendidikan Islam anak-anaknya terabaikan.

e. Lingkungan Sosial

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada lima keluarga pemulung ini, di dapat informasi bahwa pada kasus I yaitu pada keluarga D, mereka tinggal di lingkungan yang agamis dan taat terhadap ajaran agama Islam, rumah keluarga D juga berdekatan dengan keluarga dekatnya yang menjadi tokoh agama di tempat tersebut, hal ini dapat menimbulkan dampak yang positif bagi pendidikan Islam anak-anaknya karena selain D dan istrinya yang mengawasi dan membimbing anak-anaknya, keluarga dekatnya itu juga ikut membantu mendidik dan membimbing anak-anaknya. Adanya Taman Pendidikan Alquran (TPA) juga menjadi pengaruh bagi pendidikan Islam anak-anaknya, begitu juga dengan adanya majelis ta'lim membantu istri dan anak-anaknya tentang pengetahuan agama.

Pada kasus II dan IV yaitu keluarga E dan G, mereka tinggal di lingkungan keluarga yang kurang agamis dan sangat jarang menjalankan perintah agama, tetangga-tetangganya pun juga termasuk orang yang tidak begitu taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Mereka sangat jarang mengikuti keagamaan dan kurang bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan istri mereka, jarang mengikuti yasinan ibu-ibu dan majelis ta'lim.

Beruntung dengan adanya TPA (Taman Pendidikan Alquran) di Handil Palung ini, cukup membantu anak-anak mereka dalam menambah pendidikan Islamnya.

Pada kasus III yaitu pada keluarga F, mereka tinggal di lingkungan keluarga yang tidak terlalu agamis dan terkadang tidak melaksanakan ajaran agama Islam. F dan istrinya M juga jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Handil Palung ini. Namun beruntung sebagian anak-anak F ada yang memiliki pendidikan Islam yang baik, hal ini dikarenakan ada sebagian anaknya mengamalkan dan patuh oleh apa yang telah diajarkan oleh guru mengajinya maupun guru yang ada di sekolahnya. Adanya TPA (Taman Pendidikan Alquran) juga mendukung pendidikan bagi anak-anaknya.

Pada kasus V yaitu pada keluarga H mereka tinggal di lingkungan keluarga yang agamis dan taat menjalankan ajaran agama Islam, tetangga H juga merupakan keluarga yang agamis dan taat menjalankan ajaran agama Islam. H dan istrinya RA juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di tempatnya, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dan dapat mendukung terhadap pendidikan Islam di keluarganya.